

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Profil Jawa Barat

Jawa Barat merupakan sebuah provinsi yang terletak di bagian barat Pulau Jawa. Berdasarkan letak geografis, Provinsi Jawa Barat terletak pada rentang koordinat 5°50' - 7°50' lintang selatan dan 104°48' - 104°48' bujur timur dan memiliki luas wilayah mencapai 35.377 Km² (Bank Indonesia, 2020). Jawa Barat berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah utara, Samudra Hindia di sebelah selatan, Provinsi Banten dan DKI Jakarta di sebelah barat, serta Provinsi Jawa Tengah di sebelah timur. Berdasarkan wilayah administrasi, Jawa Barat terbagi menjadi 18 kabupaten dan 9 kota, dengan Kota Bandung sebagai ibu kotanya. Pada awalnya, Provinsi Banten termasuk dalam wilayah administrasi Jawa Barat. Namun, sebagian dari wilayah Jawa Barat dipisahkan dan menjadi Provinsi Banten pada tanggal 17 Oktober 2000 (Perkim.id, 2020).

Tabel 1.1 Luas Wilayah Administrasi di Provinsi Jawa Barat

Kabupaten/Kota	Luas Daerah (km2)
Bogor	2.710,62
Sukabumi	4.145,70
Cianjur	3.840,16
Bandung	1.767,96
Garut	3.074,07
Tasikmalaya	2.551,19
Ciamis	1.414,71
Kuningan	1.110,56
Cirebon	984,52
Majalengka	1.204,24
Sumedang	1.518,33
Indramayu	2.040,11
Subang	1.893,95Z
Purwakarta	825,74
Karawang	1.652,20

Bekasi	1.224,88
Bandung Barat	1.305,77
Pangandaran	1.010,00
Kota Bogor	118,50
Kota Sukabumi	48,25
Kota Bandung	167,67
Kota Cirebon	37,36
Kota Bekasi	206,61
Kota Depok	200,29
Kota Cimahi	39,27
Kota Tasikmalaya	171,61
Kota Banjar	113,49
Provinsi Jawa Barat	35.377,76

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023)

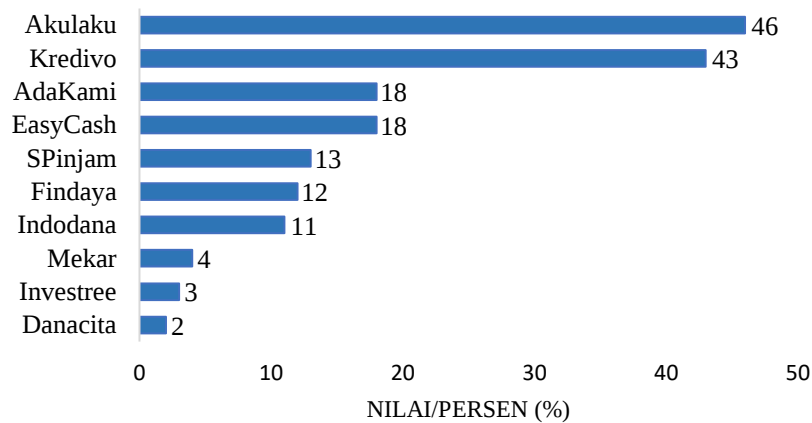
Sedangkan berdasarkan populasinya, Provinsi Jawa Barat menempati peringkat pertama sebagai provinsi dengan populasi terbesar di Indonesia. Pada tahun 2022, jumlah penduduk Jawa Barat mencapai 49,40 juta orang, setara dengan 17,91% dari total populasi Indonesia (Mustajab, 2023).

1.1.2 *Peer to Peer Lending*

Peer to peer (P2P) *lending* atau pinjaman *online* merupakan platform berbasis daring yang menyediakan kemudahan kepada pemberi pinjaman (*lender*) untuk menyalurkan pinjaman langsung kepada peminjam (*borrower*) dengan imbal hasil yang lebih tinggi. Di sisi lain, peminjam (*borrower*) dapat mengajukan kredit langsung kepada pemberi pinjaman (*lender*) dengan persyaratan yang lebih sederhana dan proses yang lebih cepat. Hingga 9 Oktober 2023, tercatat sebanyak 101 perusahaan fintech *peer to peer lending* yang telah memperoleh izin dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2023b).

Dilansir dari databoks (2023), layanan *peer to peer lending* yang paling banyak digunakan adalah Akulaku, yang digunakan oleh 46% dari total responden yang disurvei. Kredivo berada pada posisi kedua dalam survei dengan 43% responden yang menggunakan aplikasi tersebut. Sementara itu, AdaKami dan

EasyCash berada pada peringkat ketiga dan keempat secara berturut-turut, yang mencapai 18% dari total proporsi pengguna. Berikut merupakan 10 teratas platform pinjaman *online* paling banyak digunakan di Indonesia.



Gambar 1.1 Layanan Pinjaman *online* Terbanyak Digunakan di Indonesia (September 2023)

Sumber: (Databoks, 2023)

Peer to peer lending memberikan keuntungan bagi pihak yang meminjam (*borrower*) maupun kepada pihak yang memberikan pinjaman (*lender*). Bagi peminjam (*borrower*), keuntungan dari layanan ini adalah proses pengajuan pinjaman yang lebih mudah. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa meminjam melalui P2P *lending* juga dapat menghadirkan risiko, seperti suku bunga yang tinggi dan denda jika pembayaran terlambat. Di sisi lain, bagi pemberi pinjaman (*lender*), sistem P2P *lending* memberikan kemudahan dalam mendiversifikasi investasi, meningkatkan peluang keuntungan. Pemberi pinjaman (*lender*) tidak dapat menarik dana yang diinvestasikan kapan saja, dan ada risiko gagal bayar dari peminjam. Oleh karena itu, penting bagi pemberi pinjaman (*lender*) untuk melakukan diversifikasi dengan menyalurkan dana ke berbagai peminjam (*borrower*) agar risiko dapat diminimalkan, terutama dengan adanya informasi tentang risk grade yang disediakan oleh platform yang membantu pemberi pinjaman untuk membuat keputusan yang lebih tepat sebelum memberikan pinjaman (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan berbagai inovasi yang memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor keuangan. Salah satu inovasi yang muncul adalah *peer to peer lending* atau pinjaman *online*, sebuah platform daring yang memungkinkan pemberi pinjaman (*lender*) memberikan dana langsung ke peminjam (*borrower*) (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Idealnya, pinjaman *online* diharapkan memberikan manfaat dengan membuka peluang baru bagi masyarakat yang ingin mengajukan pinjaman dengan lebih mudah tanpa persyaratan yang rumit. Namun pada realitanya, kemudahan yang ditawarkan saat ini justru telah membuat masyarakat lebih memilih untuk berutang daripada menabung atau menunggu hingga mereka memiliki cukup uang untuk melakukan pembelian secara tunai. Akibatnya, individu tersebut memiliki kecenderungan untuk terus berutang. Fenomena tersebut dikenal sebagai “*propensity towards indebtedness*” (Mitta & Pamungkas, 2022).

Fenomena *propensity towards indebtedness* dapat menimbulkan masalah ketika semakin banyak masyarakat yang kesulitan untuk membayar tagihan *peer to peer lending*. Hal ini diperkuat dengan pertumbuhan jumlah tunggakan pinjaman *online* yang terus meningkat. Dilansir dari CNBC Indonesia (2023), tunggakan pinjaman *online* yang belum dibayar (*outstanding*) di Indonesia mencapai total Rp55,7 triliun. Jika dibandingkan periode yang sama tahun lalu, angka tersebut meningkat sebesar 14,28% (cnbcindonesia.com, 2023).

Mempertimbangkan fenomena tersebut, sangat penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk berutang. Kecenderungan seseorang untuk berutang (*propensity toward indebtedness*) tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keuangan tetapi juga oleh faktor non-keuangan seperti perilaku individu atau yang disebut dengan *behavioral factor*. *Behavioral factor* adalah studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologis mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Alasan utama mengapa *behavioral factor* atau faktor perilaku memiliki pengaruh terhadap kecenderungan berutang adalah asumsi bahwa manusia tidak selalu bertindak secara rasional. Studi ini mempertimbangkan empat faktor yang telah diuraikan pada literatur terdahulu

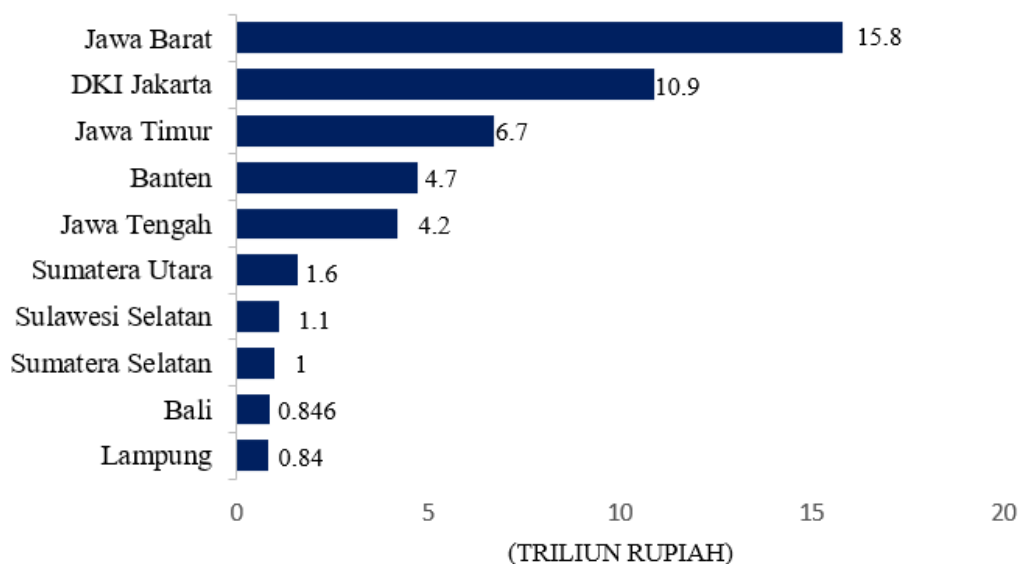
sebagai faktor yang memengaruhi *propensity toward indebtedness*, yakni emosi, materialisme, persepsi risiko, dan literasi keuangan. Menurut Azma et al. (2019), terdapat empat faktor perilaku utama yang mempengaruhi kecenderungan berutang yaitu emosi, materialisme, persepsi risiko, dan literasi keuangan. Faktor pertama yang mempengaruhi *propensity to indebtedness* adalah emosi. Selvaraja & Abdullah (2020) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa emosi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecenderungan untuk berutang (*propensity to indebtedness*). Semakin tinggi tingkat emosi negatif yang dialami individu, seperti rasa gugup, depresi, dan kecemasan, maka semakin besar kecenderungan individu tersebut untuk mengurangi utang dan menghindari penumpukan utang lebih lanjut (Selvaraja & Abdullah, 2020).

Selain emosi, faktor lain yang mempengaruhi *propensity to indebtedness* adalah materialialisme. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mitta & Pamungkas (2022) yang menyatakan bahwa materialisme memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan berutang (*propensity towards indebtedness*). Semakin tinggi tingkat materialisme seseorang, maka semakin meningkat juga kecenderungan untuk berutang (Mitta & Pamungkas, 2022).

Penelitian terdahulu juga membahas faktor persepsi risiko dan hubungannya dengan *propensity towards indebtedness*. Widjaja & Pertiwi (2021) menyatakan bahwa persepsi risiko memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan berutang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki persepsi risiko rendah lebih cenderung berutang, mungkin karena mereka kurang mempertimbangkan dengan baik risiko tinggi yang terkait dengan berutang.

Faktor selanjutnya yang akan berpengaruh terhadap kecenderungan berutang adalah literasi keuangan. Menurut penelitian Wahono & Pertiwi (2020), literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan seseorang untuk berutang, artinya mereka yang memiliki literasi keuangan tinggi biasanya memiliki tingkat utang yang lebih rendah dan lebih mampu mengelola keuangannya. Namun, temuan dari penelitian Widjaja & Pertiwi (2021) menunjukkan hasil sebaliknya, yaitu pengaruh literasi keuangan tidak signifikan terhadap kecenderungan berutang.

Meskipun banyak peneliti terdahulu yang telah mengkaji mengenai *propensity towards indebtedness*, dan tentunya terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya seperti variabel dan metode penelitian. Namun, belum ada penelitian mengenai *propensity towards indebtedness* atau kecenderungan berutang di Provinsi Jawa Barat dengan mempertimbangkan keempat variabel tersebut. Penelitian ini memilih Jawa Barat sebagai lokasi penelitian karena provinsi tersebut menduduki peringkat pertama dengan total utang pinjaman *online* terbesar di Indonesia. Menurut data dari Goodstats (2023), Provinsi Jawa Barat memiliki total pinjaman *online* sebesar 15.8 triliun rupiah, hal ini menjadikan Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah utang pinjaman *online* terbanyak.



Gambar 1.2 Provinsi dengan Utang Pinjol Terbesar, September 2023

Sumber: (Goodstats.id, 2023)

Berdasarkan fenomena, masalah, penelitian terdahulu, serta lokasi penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji faktor-faktor perilaku seperti emosi, materialisme, persepsi risiko, dan literasi keuangan yang menyebabkan *propensity towards indebtedness* atau kecenderungan berutang pada pengguna *peer to peer lending* Jawa Barat. Populasi penelitian ini mencakup pengguna *peer to peer lending* yang berlokasi di Jawa Barat, dan jumlah responden yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 400 orang.

1.3 Perumusan Masalah

Peer to peer lending atau pinjaman *online* telah memudahkan masyarakat untuk mengajukan pinjaman. Namun, kemudahan ini justru mendorong individu untuk memiliki kecenderungan untuk terus berutang, fenomena ini dikenal sebagai “*propensity towards indebtedness*”. Fenomena *propensity towards indebtedness* menjadi masalah ketika semakin banyak masyarakat kesulitan membayar tagihan *peer to peer lending*, ditandai dengan pertumbuhan tunggakan pinjaman *online* di Indonesia yang mencapai Rp55,7 triliun pada Oktober 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi fakto-faktor yang mempengaruhi *propensity towards indebtedness*, dengan mempertimbangkan empat faktor perilaku seperti emosi, materialisme, persepsi risiko, dan literasi keuangan. Lokasi penelitian yang digunakan adalah Provinsi Jawa Barat, yang memiliki total utang pinjaman *online* terbesar di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh emosi terhadap *propensity towards indebtedness* pengguna *peer to peer lending* di Jawa Barat?
2. Bagaimana pengaruh materialisme terhadap *propensity towards indebtedness* pengguna *peer to peer lending* di Jawa Barat?
3. Bagaimana pengaruh persepsi risiko terhadap *propensity towards indebtedness* pengguna *peer to peer lending* di Jawa Barat?
4. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap *propensity towards indebtedness* pengguna *peer to peer lending* di Jawa Barat?
5. Bagaimana pengaruh emosi, materialisme, persepsi risiko, dan literasi keuangan secara simultan terhadap *propensity towards indebtedness* pengguna *peer to peer lending* di Jawa Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut merupakan tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui pengaruh emosi terhadap *propensity towards indebtedness* pengguna *peer to peer lending* di Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh materialisme terhadap *propensity towards indebtedness* pengguna *peer to peer lending* di Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi risiko terhadap *propensity towards indebtedness* pengguna *peer to peer lending* di Jawa Barat.
4. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap *propensity towards indebtedness* pengguna *peer to peer lending* di Jawa Barat.
5. Untuk mengetahui pengaruh emosi, materialisme, persepsi risiko, dan literasi keuangan secara simultan terhadap *propensity towards indebtedness* pengguna *peer to peer lending* di Jawa Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Emosi, Materialisme, Persepsi Risiko, dan Literasi Keuangan Terhadap *Propensity Towards Indebtedness* Pengguna *Peer to Peer Lending* di Jawa Barat” diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan masyarakat untuk berutang (*propensity towards indebtedness*), khususnya bagaimana emosi, materialisme, persepsi risiko, dan literasi keuangan berpengaruh pada kecenderungan tersebut.

2. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya dalam bidang dan topik yang sama, namun dengan variabel, subjek penelitian, dan jangka waktu yang berbeda.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Penduduk Jawa Barat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penduduk Jawa Barat dengan memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan berutang. Selain itu, penduduk Jawa Barat diharapkan dapat membuat keputusan keuangan yang lebih baik dan menghindari jebakan utang. Dengan meningkatkan literasi keuangan dan persepsi terhadap risiko, masyarakat dapat lebih memahami konsekuensi dari berutang dan bagaimana cara mengelolanya. Pemahaman tentang pengaruh emosi dan materialisme terhadap kecenderungan berutang juga dapat membantu masyarakat mengendalikan *impulse* untuk berutang.

2. Perusahaan Penyedia layanan *Peer to Peer Lending*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan industri *peer to peer lending* di Jawa Barat. Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam memahami profil risiko peminjam dengan lebih baik, sehingga perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih terukur dalam memberikan pinjaman dan menghindari risiko kredit macet, membantu perusahaan dalam mengembangkan produk dan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan profil risiko peminjam, mengembangkan strategi yang lebih efektif dan membuat kebijakan yang lebih tepat bagi penggunaanya.

3. Pemprov Jawa Barat

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam merumuskan kebijakan yang efektif untuk menekan kecenderungan berhutang di kalangan masyarakat Jawa Barat. Melalui kerja sama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), implementasi kebijakan yang tepat diharapkan dapat membantu mengelola dan mengurangi kecenderungan berutang dengan *peer to peer lending* di wilayah Jawa Barat.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan pendahuluan penelitian secara menyeluruh yang mencakup beberapa aspek seperti objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, keunggulan penelitian, dan format tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini melibatkan pembahasan berbagai teori dari berbagai tingkatan, mulai dari konsep umum hingga khusus. Materi ini disusun dengan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai pendukung, dan diakhiri dengan pengembangan kerangka berpikir penelitian serta formulasi hipotesis.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan pendekatan, metode, dan teknik yang diterapkan untuk pengumpulan dan analisis data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Mencakup jenis penelitian yang diadopsi, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel (dalam konteks penelitian kuantitatif) atau konteks sosial (dalam penelitian kualitatif), prosedur pengumpulan data, pengujian validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat pembahasan dan hasil penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian. Bab ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu hasil penelitian dan analisis hasil. Dalam bab ini, temuan penelitian dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya..

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan hasil dari jawaban terhadap pertanyaan penelitian, yang kemudian dijabarkan menjadi saran yang terkait dengan manfaat hasil penelitian.